

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penduduk Indonesia didominasi oleh remaja. Jumlah penduduk Indonesia usia 10-19 tahun sebesar 66,24% dari total penduduk Biro Pusat Statistik (BPS, 2003). Data populasi remaja usia 10-19 tahun di propinsi DIY adalah 16,79% dari total penduduk DIY, sedangkan jumlah populasi usia remaja putri 10-19 tahun di DIY adalah 16,5% dari jumlah populasi perempuan. Secara rinci dapat diketahui jumlah populasi remaja putri di Kota Yogyakarta 12,1%, Kabupaten Bantul 18%, Kabupaten Kulonprogo 15,36%, Kabupaten Gunungkidul 15,45%, dan Kabupaten Sleman 54,9% (Dinkes DIY, 2007). Proporsi ini menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok penting dalam pertumbuhan penduduk, karena remaja merupakan aset penting untuk terciptanya generasi yang lebih baik (Tarwoto dkk, 2010).

Masa reproduksi adalah masa yang penting bagi seluruh organisme di permukaan bumi ini untuk meneruskan keturunannya. Seperti halnya makhluk lain, manusia juga menjalankan perannya dalam meneruskan keturunan, dan wanita memiliki peranan yang cukup besar. Sebelum seorang wanita siap menjalani masa reproduksi, terdapat masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa kedewasaan yang lebih dikenal dengan masa pubertas. Ada berbagai perubahan yang terjadi selama masa ini berlangsung, antara lain pertumbuhan badan yang cepat, munculnya ciri-ciri seks sekunder pada wanita seperti pertumbuhan bulu rambut pada ketiak serta pubis dan menstruasi pertama, sedangkan pada laki-laki ditandai dengan pertumbuhan penis, pembesaran skrotum, perubahan suara, pertumbuhan kumis dan jenggot. Pria mengalami masa pubertas sekitar usia 13-16 tahun, dan wanita mengalaminya pada usia 12-15 tahun. Selanjutnya masa ini akan berakhir pada saat tercapainya kematangan seksual (Tarwoto dkk, 2010).

Menstruasi dimulai saat pubertas dan menandai kemampuan seorang wanita untuk hamil. Menstruasi biasanya dimulai umur 10-16 tahun dan tergantung pada berbagai faktor (Maulana, 2009).

Menstruasi merupakan siklus bulanan yang normal terjadi pada wanita subur. Menstruasi pertama bisa menjadi saat yang meresahkan bagi remaja putri, seringkali disertai dengan perasaan takut, cemas dan membingungkan. Perasaan semacam ini disebabkan karena kurangnya atau salahnya informasi yang didapat anak mengenai menstruasi (Saryono&Waluyo, 2009).

Pada sebagian remaja putri menganggap menstruasi yang dialaminya sebagai saat yang mengecewakan baginya. Anak-anak perempuan yang tidak mengenal tubuh dan proses reproduksi mereka, bisa mengira bahwa menstruasi merupakan bukti adanya penyakit atau hukuman akan tingkah laku yang buruk. Anak-anak perempuan yang tidak diajari untuk menganggap menstruasi sebagai fungsi tubuh yang normal akan merasa malu dan merasa kotor saat menstruasi pertamanya (Maulana, 2009).

Peranan orang tua atau pendidik amatlah besar dalam memberikan alternatif jawaban dari hal-hal yang dipertanyakan oleh remaja putrinya. Orang tua yang bijak akan memberikan lebih dari satu jawaban dan alternatif supaya remaja itu bisa berpikir lebih jauh dan memilih yang terbaik. Orang tua yang tidak mampu memberikan penjelasan dengan bijak dan bersikap kaku akan membuat remaja tambah bingung. Remaja tersebut akan mencari jawaban diluar lingkaran orang tua dan nilai yang dianutnya ini bisa berbahaya jika lingkungan baru memberi jawaban yang tidak diinginkan atau bertentangan dengan yang diberikan oleh orang tua (Soekanto, 2006).

Menstruasi merupakan peristiwa penting bagi gadis pubertas yaitu sebagai tanda dari kematangan seksual. Oleh karena itu menstruasi biasanya menjadi pusat minat gadis pubertas. Maka dapat dimengerti, bahwa jika peristiwa menstruasi itu tidak disertai dengan pemberian informasi yang jelas, benar, dan bisa memberikan ketentraman hati, maka akan mengakibatkan munculnya gejala-gejala patologis. Misalnya timbul keragu-raguan, kecemasan, ketakutan, konflik-konflik batin, keinginan bunuh diri, dan lain-lain. Semua konflik, pergolakan dan kecemasan itu sering menimbulkan kelelahan fisik dan kebingungan psikis yang ekstrim pada anak gadis tersebut. Hal ini bisa menimbulkan ketegangan-ketegangan baru. Sebagai akibatnya, anak menjadi gelisah, sangat mudah tersinggung, merasa

sangat duka dan kesepian karena mengira ia tidak dimengerti oleh lingkungannya. Bahkan ia tidak bisa memahami diri sendiri sehingga timbul konflik-konflik batin dan rasa depresi (Kartono, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, masih banyak anak yang belum mendapatkan informasi tentang kesiapan anak dalam menghadapi *menarche* terutama dari orang tua. Sikap anak dalam menghadapi *menarche* juga tidak baik. Berdasarkan sumber informasi, banyak anak yang tidak siap menghadapi *menarche*. Hal ini disebabkan kurangnya peran orang tua dalam memberikan informasi kepada anak, karena sebagian besar anak tersebut mendapatkan informasi dari teman sebayanya. Sedangkan informasi yang diterima dari teman tidak menjamin anak tersebut siap dalam menghadapi *menarche* dikarenakan informasi yang diterima anak belum tentu benar. Maka persepsi anak tentang *menarche* akan negatif pula (Jayanti & Purwanti, 2011). Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Suryani dan Widyasih (2008) yaitu anak yang mempunyai sikap negatif tentang *menarche* akan menolak dan menganggap *menarche* sebagai beban baru yang tidak menyenangkan.

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Maret di Desa Wareng Kecamatan Wonosari terhadap 10 ibu yang memiliki putri berusia 10-11 tahun dan 10 remaja putri didapatkan hasil, 3 orang ibu (30%) yang memberikan informasi mengenai menstruasi, sedangkan 7 orang ibu (70%) mengatakan tidak memberikan informasi apapun sebelumnya karena beranggapan bahwa menstruasi adalah hal yang tabu. Kemudian 4 orang remaja putri mengatakan mengetahui pengertian dan gejala sebelum menstruasi sedangkan 6 orang remaja putri hanya mengetahui pengertian menstruasi saja. Hal tersebutlah yang membuat remaja putri merasa belum siap dalam menghadapi menstruasi.

Dari permasalahan di atas, penulis mengangkat tema ini supaya dapat meningkatkan peran orang tua terutama ibu dalam memberikan informasi kepada remaja putri tentang menstruasi. Sehingga pada akhirnya remaja putri bisa mengerti pengertian dan gejala premenstruasi dan menganggapnya sebagai hal yang normal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut maka dirumuskan masalah yaitu “Bagaimana Peran Orang Tua Dalam Memberikan Informasi Pada Remaja Putri Usia 10-11 Tahun Mengenai Menstruasi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui peran orang tua pada remaja putri usia 10-11 tahun dalam memberikan informasi tentang menstruasi.

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui peran orang tua pada remaja putri usia 10-11 tahun dalam memberikan informasi tentang pengertian menstruasi.
- b) Untuk mengetahui peran orang tua pada remaja putri usia 10-11 tahun dalam memberikan informasi tentang gejala premenstruasi.
- c) Untuk mengetahui peran orang tua pada remaja putri usia 10-11 tahun dalam memberikan informasi tentang mitos saat menstruasi.
- d) Untuk mengetahui peran orang tua pada remaja usia 10-11 tahun dalam memberikan informasi mengenai cara vulva hygiene saat menstruasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan pembaca tentang menstruasi dan menjadi masukan untuk memperluas wawasan mahasiswi jurusan kebidanan serta sebagai sumber bacaan di perpustakaan STIKES A.Yani Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat meningkatkan peran orang tua remaja putri usia 10-11 tahun tentang kesehatan reproduksi terutama mengenai pengertian menstruasi, gejala premenstruasi, mitos saat menstruasi dan cara vulva hygiene saat menstruasi.

b. Bagi Remaja Putri

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi remaja putri tentang menstruasi sehingga dapat digunakan untuk bahan informasi dalam memahami kesehatan reproduksi.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang mata kuliah kesehatan reproduksi terutama mengenai menstruasi.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang relevan dengan penelitian peran orang tua dalam memberikan informasi terhadap remaja putri usia 10-11 tahun tentang menstruasi diantaranya adalah :

1. Wulandari (2008) melakukan penelitian berjudul “Peran orang tua terhadap persepsi remaja putri tentang *menarche* di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah”. Desain penelitian ini menggunakan survei analitik dengan rancangan *cross sectional study* serta pendekatan kualitatif dan kuantitatif, jumlah sampel 124 orang yang diambil dari 4 sekolah menengah pertama di Purworejo yang masing-masing sekolah ditetapkan 31 orang responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua mempunyai hubungan yang bermakna dengan persepsi responden tentang *menarche*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada judul, metode penelitian, tempat penelitian, jumlah sampel, dan variabel. Persamaan dengan penelitian ini adalah terdapat pada variabel *independent*.
2. Jayanti (2011) melakukan penelitian berjudul “Deskripsi faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan anak dalam menghadapi *menarche* di SD Negeri Kretek Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Tahun 2011”. Desain penelitian ini menggunakan *deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh sebanyak 52 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak tidak siap menghadapi *menarche*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada judul,

metode penelitian, tempat penelitian dan jumlah sampel. Persamaannya terdapat pada teknik sampling.

3. Purnaningsih (2011) melakukan penelitian berjudul “Tingkat pengetahuan remaja putri kelas VII tentang menstruasi di SMPN 2 Sewon tahun 2011”. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian *survey deskriptif*. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling* dengan jumlah responden 50 orang. Analisis data yang digunakan adalah analisis *Deskriptif* atau analisis *Univariate*. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan remaja putri kelas VII tentang menstruasi di SMPN 2 Sewon tahun 2011 dalam kategori cukup. Perbedaan dengan penelitian ini adalah judul, tempat penelitian, responden, jumlah sampel. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu terdapat pada desain penelitian

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES
YOGYAKARTA